BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di bawah Badan Pengelola Industri Strategis atau BPIS yang bergerak dalam bidang peralatan telekomunikasi. Sejak didirikan pada tahun 1926 sampai sekarang kantor pusat PT INTI berkedudukan di Komplek Laboratorium Pos, Telepon dan Telegraf (PTT) di daerah Tegalega (sekarang jalan Moh. Toha no.77 Bandung).

4.1.1.1 Sejarah Singkat PT INTI (Persero) Bandung

Pada awal tahun berdirinya PT INTI merupakan Laboratorium Pos, Telepon, dan Telegraf (PTT) dan Laboratorium Radio dan Pusat Perlengkapan Radio yang bernaung di bawah Jawatan Pos, Telepon dan Telegraf. Berdasarkan PP no. 240 tahun 1961 Jawatan Pos, telepon dan Telegraf (PTT) diubah status hukumnya menjadi Perusahaan Pos dan Telekomunikasi (PN POSTEL) . Dari PN Postel ini, dengan PP No. 300 tahun 1965 didirikan PN Telekomunikasi. Bagian Penelitian dan Bagian Perlengkapan yang semula terdapat pada PN POSTEL, digabungkan dan berganti nama menjadi Lembaga Administrasi, Bagian Penelitian dan Bagian Industri.

Pada tanggal 25 Mei 1966, PN Telekomunikasi mulai mengadakan kerjasama dengan perusahaan asing yaitu Siemens AG dan pelaksanaannya dibebankan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pos dan Telekomunikasi (LPP Postel). Untuk merealisasikan kerjasama tersebut maka pada tanggal 17 Februari 1968 dibentuk suatu bagian pabrik telepon dalam organisasi LPP Postel dan LPP Postel diubah menjadi Lembaga Penelitian Pengembangan Industri Pos dan Telekomunikasi (LPPI Postel) yang berpangkal pada bagian pabrik telepon kemudian diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto yang diwakili oleh Menteri Ekuin Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tanggal 22 Juni 1968.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan terutama pada bidang penelitian dan bidang industri, pada tahun 1971 dilakukan pemisahan tugas pokok sebagai berikut :

1. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Postel yang mempunyai tugas pokok dalam bidang pengujian, penelitian serta pengembangan sarana pos dan telekomunikasi baik dari segi teknologi maupun segi operasional.
2. Lembaga industri, sebagai badan hukum yang berdiri sendiri dengan tugas pokok memproduksi sarana-sarana dan alat-alat telekomunikasi.

Berdasarkan PP RI No. 34 tahun 1974 dan keputusan Menteri Keuangan RI No. Kep 1771/MK/IV/12/1974 tertanggal 28 Desember 1974, Akta Notaris Abdul Latief, Jakarta, No. 322, PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) resmi

didirikan mulai tanggal 30 Desember 1974 dengan modal sebesar Rp 3.200.000.000,00.

Pada tanggal 19 Okteber 1989 PT INTI (Persero) yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi diserahkan kepada Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS). Peralihan perputaran tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden No. 44 mengenai BPIS.

Dalam menjalankan usahanya PT INTI mempunyai misi yaitu :

> "Menjadi basis atau tulang punggung dari kemampuan nasional untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang telekomunikasi dan elektronika profesional, baik piranti keras (*hardware*) maupun piranti lunak (*software*) dalam rangka menunjang wawasan nusantara dan ketahanan nasional."

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai PT INTI, adalah :

1. Peningkatan kemampuan nasional dalam bidang industri telekomunikasi dan elektronika profesional baik piranti lunak maupun piranti keras.
2. Menjadi pusat keunggulan dibidang industri telekomunikasi dan menjadi penunjang utama pengembangan sistem telekomunikasi nasional.
3. Meningkatkan Kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kekuatan sendiri.
4. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri lainnya.
5. Menjadi sumber devisa negara.

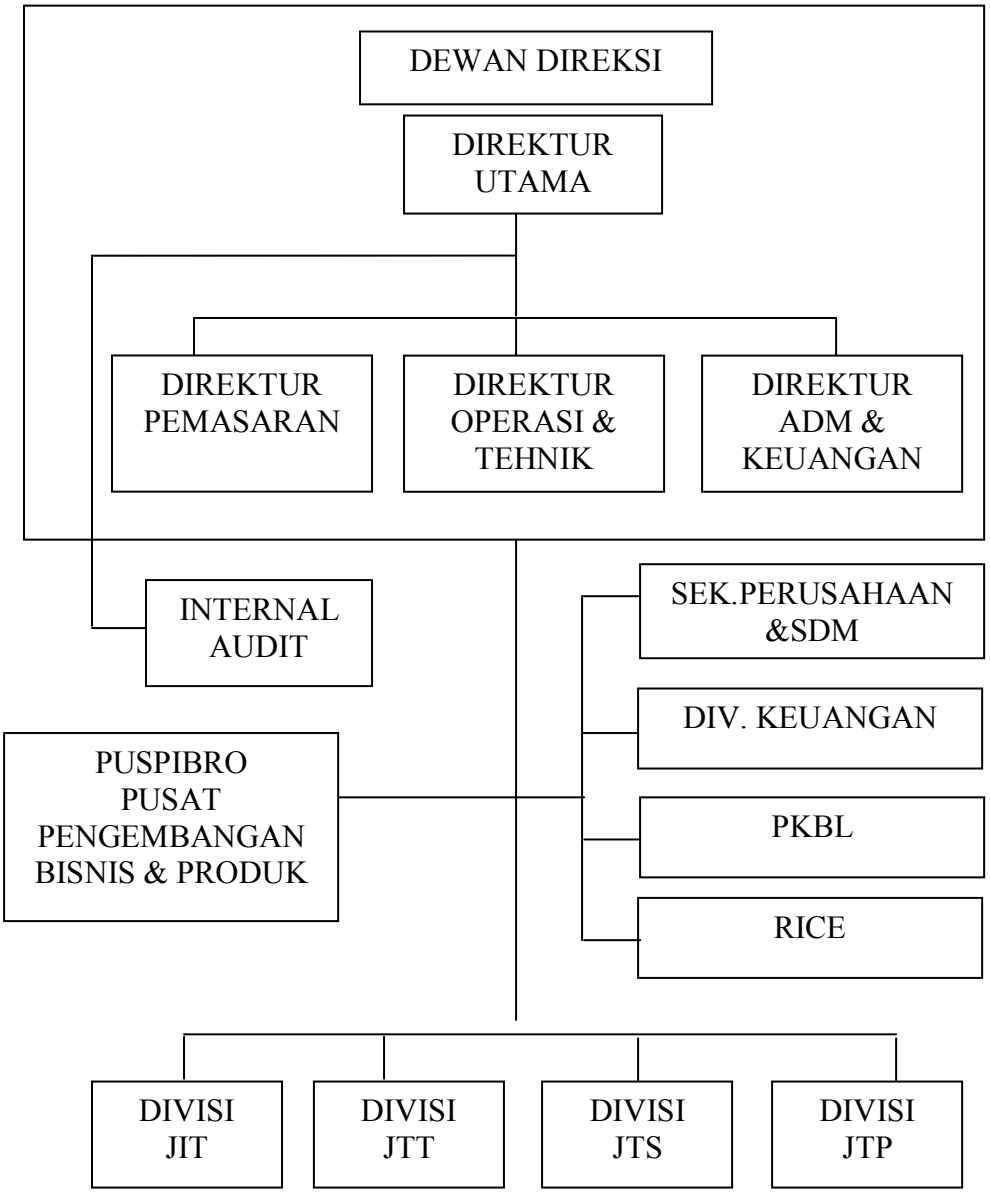
4.1.2 Struktur Organisasi PT INTI (Persero) Bandung

Perkembangan pertelekomunikasian di Indonesia mengalami banyak perubahan baik dari segi kebijakan bisnis maupun teknologi, yang pada gilirannya membawa pengaruh bagi organisasi perusahaan, untuk mengantisipasi hal tersebut

maka PT INTI secara bertahap melakukan evaluasi atas struktur organisasi yang telah dijalankan, sehingga hampir setiap tahun terdapat restrukturisasi organisasi. Maksud dari restrukturisasi organisasi yang dilakukan PT INTI adalah untuk mengubah organisasi yang ada agar perusahaan mampu memasuki era kompetisi melalui struktur organisasi yang lebih ramping, fleksibel, dan terkonsentrasi pada fungsi-fungsi yang secara langsung menunjang bisnis perusahaan, dengan demikian dapat tercapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal dari segi mutu pelayanan dan produk, peningkatan peraihan laba, serta perluasan usaha.

Struktur organisasi PT INTI (Persero) yang berlaku saat ini adalah struktur organisasi yang disusun berdasarkan surat Keputusan Direksi Nomor : KN. 015 / OT 022 / 209020 / 1995 bentuk yang digunakan adalah struktur organisasi fungsional, namun secara bertahap perusahaan mulai mengorientasikan ke bentuk divisional sejalan dengan dibentuknya Strategic Business Unit (SBU). Kekuasaan tertinggi dalam perusahaan terletak pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), karena saham-sahamnya dimiliki oleh negara, berarti kekuasaan tertinggi adalah pada pemerintah dan sebagai pengawas dan penasehat ditunjuk sebuah Dewan Komisaris. Dewan Direksi dipilih dan diangkat oleh pemerintah. Dewan ini terdiri dari Direktur Utama, Direktur Teknologi, Direktur Produksi, Direktur Pemasaran, dan Direktur Administrasi dan Keuangan. Direktur Utama dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh para direktur, selain itu juga dibantu oleh Satuan Pengawasan Intern, yaitu terdiri dari Bidang Pemeriksaan Keuangan, Bidang Operasional, Bidang Pemeriksaan Khusus, serta Bagian Administrasi dan Pengendalian Perusahaan.

Struktur organisasi terdiri dari tiga (3) bagian utama, yaitu : Direksi, Divisi, dan Strategic Business Unit (SBU). Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. INTI (Persero) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : PT INTI, 2008

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. INTI (Persero) Bandung

4.1.3 Uraian Tugas Pada PT INTI (Persero) Bandung

Penjelasan dan uraian tugas dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut :

A. Direksi

1. Direksi adalah suatu dewan yang memimpin seluruh usaha korporasi dan menjalankan misi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, dengan kinerja usaha yang menguntungkan, kepuasan pelanggan yang maksimal, serta tingkat pencapaian kinerja usaha setiap tahap perkembangan.
2. Direksi terdiri dari :
   a. Direktur utama
   b. Direktur pemasaran
   c. Direktur produksi
   d. Direktur teknologi
   e. Direktur administrasi dan keuangan
3. Direksi dapat dibantu oleh tenaga fungsional sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan. Direksi mempunyai tugas pokok, yaitu :
   a) Menentukan strategi dan kebijakan umum perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang
   b) Menjalankan perusahaan sesuai dengan wewenang yang ditentukan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan negara atau pemerintah.
   c) Membina dan mengawasi performasi unit kerja.
   d) Mengintegrasi strategi perusahaan dengan sasaran dan performasi divisi

B. Divisi

1. Pembentukan divisi ditunjukan untuk mendukung kelancaran kegiatan bisnis SBU dengan menyusun kebijakan-kebijakan strategis sesuai dengan fungsinya yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatan operasional pada unit kerja lain.
2. Divisi yang dimaksud terdiri dari :
   a. Satuan Pengawasan Intern, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :
      1) Fungsi: Membantu direksi utama dan mengadakan penilaian atas pelaksanaan manajemen dari sistem pengendalian pada setiap unit organisasi serta memberikan saran-saran perbaikannya.

      2) Tugas pokok :
         a) Menyelenggarakan pemeriksaan operasional dan melaksanakan evaluasi berdasarkan ketentuaan atau peraturan yang berlaku atas seluruh kegiatan perusahaan.
         b) Menyelenggarakan pemeriksaan keuangan dan melaksanakan evaluasi atas seluruh perputaran keuangan perusahaan berdasarkan pada ketentuan atau peraturan yang berlaku.
         c) Memberikan saran atau rekomendasi kepada direktur utama dalam perbaikan sistem pengendalian manajemen, agar program perusahaan setiap tahun dapat mencapai kinerja yang ditetapkan.

b. Divisi SDM dan Umum, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mengembangkan sumber daya manusia dan organisasi berdasarkan kebijakan strategis perusahaan dan perputaran fasilitas sumber daya manusia dan organisasi berdasarkan kebijakan strategis perusahaan dan perputaran fasilitas kerumahtanggaan kantor pusat.

2) Tugas pokok :

a) Membuat perencanaan kebutuhan SDM baik pada tingkat divisi korporasi maupun SBU bersama dengan unit yang bersangkutan.

b) Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan rekruitmen serta seleksi untuk pemenuhan akan kebutuhan SDM.

c) Mengevaluasi dan mengembangkan sistem, penempatan karyawan, kompensasi atau penjabaran karir, sistem informasi personalia, dan kesejahteraan serta kesehatan.

d) Menentukan kebutuhan pendidikan dan pelatihan karyawan serta merancang dan mengendalikan pelaksanaan program diklat untuk memenuhinya.

e) Melaksanakan kegiatan administrasi dan pelayanan yang berhubungan dengan karyawan.

f) Administrasi dari perputaran informasi kepegawaian, administrasi penggajian, serta pelayanan kesejahteraan dan penyediaan fasilitas.

g) Memantau dan mengevaluasi organisasi agar adaptif terhadap kondisi dan perkembangan lingkungan usaha serta sesuai dengan arah dan tujuan perusahaan.

h) Menyelenggarakan kegiatan kerumahtanggaan kantor pusat dan keamanan lingkungan perusahaan.

c. Divisi Quality Assurance & P6, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan keandalan mutu fungsi produksi dan jasa yang dihasilkan perusahaan, untuk meningkatkan produktivitas perusahaan berdasarkan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Mengkaji, mengembangkan, merencanakan dan merealisasikan pengendalian dan jaminan mutu diseluruh unit di lingkungan perusahaan sehingga spesifikasi produk, jasa, dan proses yang berkaitan dengan sistem mutu memenuhi persyaratan.

b) Menyusun dan mengevaluasi prosedur sistem operasi untuk setiap unit kerja.

c) Menyusun dan mengintegrasikan program peningkatan dan pengembangan produktivitas perusahaan melalui pengukuran, perencanaan, peningkatan dan pengembangan produktivitas prestasi perusahaan.

d) Menyusun dan mengevaluasi kebijakan umum kesehatan dan keselamatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH)

d. Divisi Keuangan, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan perputaran keuangan serta sistem akuntansi perusahaan berdasarkan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melaksanakan pencarian sumber dana, penerimaan dana, penempatan dana serta penggunaan dana sesuai dengan kebijakan keuangan yang telah digariskan.

b) Melaksanakan kegiatan-kegiatan penganggaran, penyimpanan kekayaan dan keuangan perusahaan, permodalan, perpajakan, serta asuransi.

c) Mengkonsolidasikan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.

e. Divisi Litbang, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut:

1). Fungsi merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan penelitian dan pengembangan produk yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan bisnis berdasarkan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melakukan usaha-usaha untuk menjabarkan produk telekomunikasi baik produk sentral, terminal, transmisi maupun produk-produk lainnya secara efisien dan efektif.

b) Melakukan analisis dan studi mendalam tentang sistem telekomunikasi dan perkembangannya dalam menentukan peluang bisnis.

c) Memimpin pemberian bantuan kepada unit-unit yang membutuhkan dan pembuatan kualifikasi komponen untuk usaha multi *sourching*.

d) Memberikan bantuan teknis kepada fungsi produksi dalam membuat produk yang dikembangkan.

f. Rekayasa Sistem, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan rekayasa sistem yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan bisnis berdasarkan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melakukan analisis dan studi mendalam tentang rekayasa sistem telekomunikasi dan perkembangannya dalam menentukan peluang bisnis.
b) Memimpin pemberian bantuan kepada unit-unit yang membutuhkan dan pembuatan kualifikasi komponen untuk usaha multi sourching.
c) Memberikan bantuan teknis kepada fungsi produksi dalam membuat produk yang dikembangkan.

g. Divisi Sekretariat Perusahaan, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :
   1) Fungsi merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan sekretariat perusahaan.
   2) Tugas pokok :
      a) Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesekretariatan seperti hukum, hubungan masyarakat, administrasi perusahaan secara efisien dan efektif.
      b) Melakukan pemberian bantuan kepada unit-unit yang membutuhkan.

h. Divisi Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi, yang mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :
   1) Fungsi merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pembinaan usaha kecil dan koperasi.
   2) Tugas pokok :

a) Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan seperti penyediaan dana, pelatihan dan promosi usaha.

b) Melakukan pemberian bantuan kepada unit-unit yang membutuhkan.

3. Dalam menjalankan kegiatan divisi dilengkapi dengan unit organisasi pendukung yang merupakan penjabaran dari fungsi utama yang dipunyai oleh divisi yang bersangkutan , terdiri dari :

a) Bagian dengan jumlah maksimal 5 (lima) bagian

b) Urusan dengan jumlah maksimal 4 (empat) urusan

4. Divisi dapat dibantu oleh tenaga fungsional sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan.

C. *Startegic Business Unit* (SBU)

1. Pembentukkan SBU ditujukan untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai misi, tujuan, dan anggaran dasar perusahaan.
2. SBU yang dimaksud terdiri dari :
   a. SBU Sentral, mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :
      1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan perputaran produksi sentral, aktivitas perusahaan, pendapatan perusahaan, pemasaran produk, dan rekayasa produksi untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melaksanakan pengadaan, penyimpanan, pengendalian komponen, pengendalian kualitas, pengukuran produktivitas, dan penjualan produk sentral.

b) Melaksanakan proses produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

c) Melakukan kegiatan operasi penjualan, rekayasa penjualan, dan usaha-usaha promosi untuk memasarkan produk-produk lain yang terintegrasi.

d) Melakukan desain dan rekayasa sistem telekomunikasi berdasarkan teknologi yang tersedia untuk ditawarkan kepada pelanggan.

e) Melakukan kegiatan perputaran persediaan barang jadi untuk lebih meningkatkan fleksibilitas dalam melayani pelanggan.

b. SBU Transmisi mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pedoman kegiatan perusahaan dan produksi produk-produk transmisi, pengadaan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan fungsi organisasi bisnis pada umumnya untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melakukan kegiatan pemasaran melalui kegiatan rekayasa penjualan, operasi penjualan, promosi dan penjualan jasa purna jual serta mencari pasar baru termasuk mengusulkan produk-produk baru yang dapat dipasarkan.

b) Melakukan kegiatan perencanaan dan pengendalian produksi, rekayasa produksi, dan peningkatan produktivitas.

c) Melakukan kegiatan produksi dan pengendalian kualitas serta kegiatan purna jual.

d) Melakukan kegiatan perputaran material produksi barang / jasa operasional melalui kegiatan perencanaan dan pengendalian, pengadaan material / fasilitas produksi, serta perputaran gudang.

c. SBU Terminal mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut :

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pedoman kegiatan perusahaan dan produksi produk-produk terminal, pengadaan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan fungsi organisasi bisnis pada umumnya untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategis perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melakukan kegiatan pemasaran melalui kegiatan rekayasa penjualan, operasi penjualan, promosi, dan penjualan jasa

purna jual serta mencari pasar baru termasuk mengusulkan produk-produk baru yang dapat dipasarkan.

b) Melakukan kegiatan perencanaan, dan pengendalian produksi, rekayasa produksi, dan peningkatan produktivitas.

c) Melakukan kegiatan produksi, dan pengendalian kualitas serta kegiatan purna jual.

d) Melakukan kegiatan perputaran material produksi barang / jasa operasional melalui kegiatan perencanaan dan pengendalian, pengadaan material / fasilitas produksi serta perputaran gudang.

d. SBU Jasa Teknologi (Jastek), mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut:

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan pemasaran dan produk-produk teknologi baik untuk kebutuhan intern maupun ekstern perusahaan untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategi perusahaan.

2) Tugas pokok :

a) Melakukan kegiatan pemasaran jasa pelayanan teknologi.

b) Melaksanakan kegiatan instalasi sentral termasuk kegiatan testing commisioning.

c) Melaksanakan kegiatan asistensi teknik, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan dan modifikasi sistem serta pembuatan perangkat lunak.

e. SBU PHS (access), mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut:

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan pemasaran dan produksi PHS (access) baik untuk kebutuhan intern maupun ekstern perusahaan untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategi perusahaan.

2) Tugas pokok :

a. Melakukan kegiatan pemasaran dan produksi PHS (access).

b. Melaksanakan kegiatan instalasi PHS (access) termasuk kegiatan testing commisioning.

c. Melaksanakan kegiatan asistensi teknik, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan dan modifikasi sistem.

f. SBU Mekanik Plastik (Mekaplas), mempunyai fungsi dan tugas pokok sebagai berikut:

1) Fungsi: merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan pemasaran dan produk mekanik plastik baik untuk kebutuhan intern maupun ekstern perusahaan untuk meningkatkan kontribusi usaha pada perusahaan dalam meraih keuntungan sesuai dengan kebijakan strategi perusahaan.

2) Tugas pokok :

a. Melakukan kegiatan pemasaran dan produksi mekanik plastik.

b. Melaksanakan kegiatan produksi mekaplas termasuk kegiatan testing commisioning.

c. Melaksanakan kegiatan asistensi teknik, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan dan modifikasi sistem.

3. SBU mempunyai otonomi sebagai unit usaha yang mandiri tetapi merupakan bagian dari organisasi sehingga akan tercipta unit usaha yang efisien, efektif, fleksibel dan mempunyai mobilitas yang tinggi.
4. Dalam menjalankan kegiatannya, SBU dilengkapi dengan unit organisasi pendukung yang lengkap, meliputi fungsi pemasaran, produksi barang atau jasa, perlengkapan, keuangan dan SDM sesuai dengan bisnis yang dijalankannya, yang terdiri dari :
   a) Bagian dengan jumlah maksimal 7 (tujuh) bagian
   b) Urusan dengan jumlah maksimal 4 (empat) urusan.
5. SBU dibantu oleh tenaga fungsional dengan bidang keahlian yang dibutuhkan.
6. Hubungan antar SBU dijalankan suatu pola yang saling menguntungkan dengan memperhatikan kaidah-kaidah usaha.

4.1.4 Aktifitas PT INTI (Persero) Bandung

PT INTI (PERSERO) yang bergerak dibidang industri dan perakitan barang-barang elektronika serta pelayanan jasa instalasi telekomunikasi sebagian

besar masih mendatangkan komponennya dari luar negeri, baik dalam bentuk CKD (Completely Knocked Down) dimana 100% komponennya diimpor , maupun SKD (Semi Knocked Down) dimana sebagian komponennya diimpor dan sebagian lagi diproduksi sendiri dengan bahan baku berasal/diimpor dari negara yang sama.

Untuk melaksanakan kegiatan di atas maka perusahaan bekerja sama dalam bidang teknik dengan beberapa negara, diantaranya :

1. Siemens AG (Jerman)
2. Japan Radio Co. Ltd. (Jepang)
3. Bell Telephone Manufacturing Ltd. (Belgia)
4. Nippon Electronic Corporation (Jepang)
5. VIZ (Amerika Serikat).

Pada saat ini PT INTI (Persero) telah mampu memproduksi dan merakit berbagai macam perangkat dan peralatan serta jasa telekomunikasi. Adapun jenis-jenis produk dan jasa yang dihasilkan antara lain meliputi :

A. Produk Terminal, terdiri dari :

a) *Desk Top Electronic Telephone* (Pesawat Telepon Elektronik)
b) *Multicoins Public Payphone Terminal* (Pesawat Telepon Multi Koin)
c) *Public Payphone for International and long distance Direct Dialing* (Pesawat Telepon Umum Swalayan)
d) *Private Automatic Branch Exchange* (Pesawat Telepon Pribadi).

B. Produk Switching, terdiri dari :

a) *Mobile Radio Telephone* (= STKB, yaitu Sambungan Telepon Kendaraan Bergerak)

b) *Compact Earth Station-3 channel* (Stasiun Bumi Kecil-3 canel)

c) *Remote Telephone System* - TDMA (Sambungan Langsung Jarak Jauh)

d) STDI (Sentral Telepon Digital Indonesia).

C. Produk Tansmisi, terdiri dari :

a) Multiplex Equipment

b) *Pulse Code Modulation* (PCM)

c) *Out Station* STKB

d) SBK - 100

e) RX, TX, RTTE (*Radio Telephone Terminal Equipment*)

f*) Transceiver* HF / SSB

g) *Transmitter Receiver* SSB / ISD.

D. Instalasi, terdiri dari :

a) STDI Phase III

b) STDI Phase IV

c) PCM Phase III.

E. Produk Prafabrikasi, terdiri dari :

a) Komponen Rak STDI

b) Komponen MDI

c) Komponen Mini HVT

d) Komponen PTUS

e) Komponen Pespon

f) Papan Rangkaian Tercetak.

F. Purna Jual/Bidang Jasa, terdiri dari :

a) Konsultasi

b) Reparasi

c) Survei

d) Service / Maintenance

e) Instalasi.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Struktur Aktiva Pada PT INTI (Persero) Bandung

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap.

Untuk menghitung struktur aktiva menurut Weston dan Brigham (2005:175) maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Struktur Aktiva} = \frac{\textbf{Aktiva Tetap}}{\textbf{Total Aktiva}}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi Struktur Aktiva pada PT INTI (Persero) Bandung periode 2003-2009. Adapun besarnya Struktur Aktiva yang dimiliki PT INTI (Persero) Bandung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perkembangan Struktur Aktiva
PT INTI (Persero)
Periode 2003-2009

Dalam Jutaan Rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	Total Aktiva Tetap	Total Aktiva	Struktur aktiva
PT INTI (Persero)	2003	Rp 46,663	Rp 781,886	0.060
	2004	Rp 44,321	Rp 690,115	0.064
	2005	Rp 39,893	Rp 711,155	0.056
	2006	Rp 38,118	Rp 809,241	0.047
	2007	Rp 34,787	Rp 740,424	0.047
	2008	Rp 33,787	Rp 869,125	0.039
	2009	Rp 34,391	Rp 822,316	0.042

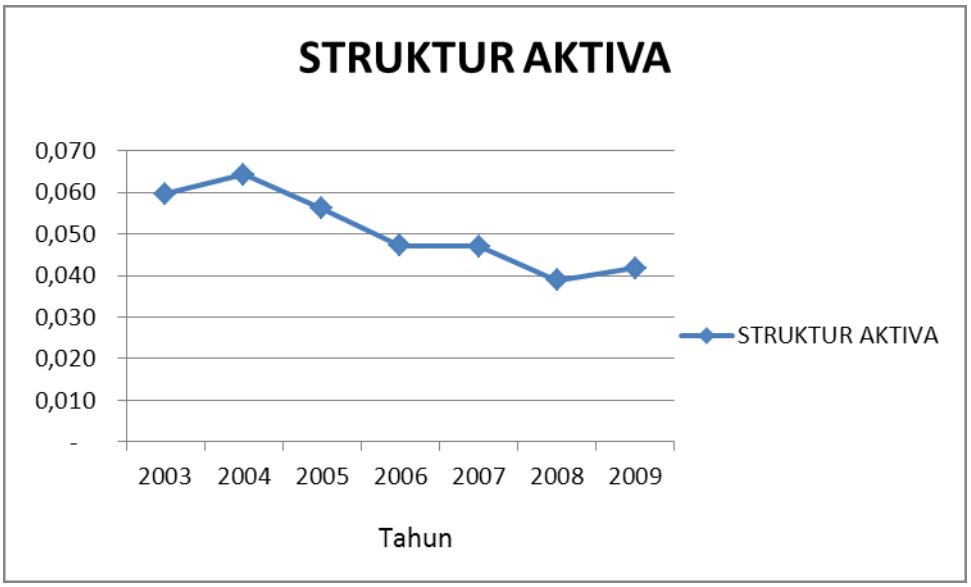
(Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2011)

Dari tabel 4.1 di atas maka dapat dihitung nilai statistik deskriptif struktur aktiva dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows.* Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Struktur Aktiva
Menggunakan SPSS V 17.0 *For Windows*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Aktiva	7	.039	.064	.05069	.009465
Valid N (listwise)	7				



Gambar 4.2 Grafik Struktur Aktiva

Dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 dan gambar grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata struktur aktiva pada PT INTI (Persero) adalah 0,0509, sedangkan untuk struktur aktiva yang tertinggi yaitu sebesar 0,064 pada tahun 2004 dan untuk struktur aktiva terendah yaitu sebesar 0,039 pada tahun 2008.

Adapun penjelasan grafik struktur aktiva di atas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 struktur aktiva bernilai sebesar 0,060, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap dengan jumlah total aktiva, untuk aktiva tetap sebesar Rp 46,663 Juta, dan total aktiva sebesar Rp. 781.886.
2. Pada tahun 2004 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,064, hal tersebut terjadi penurunan aktiva tetap yang disebabkan oleh penyusutan, lebih kecil dari penurunan total aktivanya.

3. Pada tahun 2005 struktur aktiva mengalami penurunan dari 0,064 menjadi 0,056, hal tersebut terjadi karena penurunan aktiva tetap disertai dengan meningkatnya jumlah total aktiva.
4. Pada tahun 2006 struktur aktiva masih mengalami penurunan dari 0,056 menjadi 0,047. Hal tersebut terjadi karena penurunan nilai aktiva tetap, disertai dengan meningkatnya nilai total aktiva.
5. Pada tahun 2007, nilai struktur aktiva masih memiliki nilai yang sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,047, hal tersebut disebabkan karena penurunan nilai aktiva tetap, disertai pula dengan penurunan nilai total aktivanya.
6. Pada tahun 2008, nilai struktur aktiva menurun dari 0,047 menjadi 0,039, hal tersebut terjadi karena penurunan nilai aktiva tetap, diikuti dengan kanaikan nilai total aktivanya.
7. Pada tahun 2009, nilai struktur aktiva kembali mengalami kenaikan dari 0,039 menjadi 0,042, hal tersebut terjadi karena ketika jumlah aktiva tetap menurun, hal tersebut diikuti pula dengan penurunan jumlah aktivanya.

4.2.1.2 Analisis Profitabilitas Pada PT INTI (Persero) Bandung

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Untuk menghitung profitabilitas, Riyanto (2001:36) maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Earning\ before\ interest\ and\ tax}{Total\ Aktiva}$$

Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi profitabilitas pada PT INTI (Persero) Bandung periode 2003-2009. Adapun besarnya profitabilitas yang dimiliki PT INTI (Persero) Bandung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas
PT INTI (Persero)
Periode 2003-2009

Dalam Jutaan Rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	EBIT	Total Aktiva	Profitabilitas
PT INTI (Persero)	2003	Rp 65,185	Rp 781,886	0.083
	2004	Rp 63,982	Rp 690,115	0.093
	2005	Rp 58,878	Rp 711,155	0.083
	2006	Rp 57,253	Rp 809,241	0.071
	2007	Rp 26,195	Rp 740,424	0.035
	2008	Rp 11,112	Rp 869,125	0.013
	2009	Rp 2,624	Rp 822,316	0.003

(Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2011)

Dari tabel 4.3 di atas maka dapat dihitung nilai statistik deskriptif profitabilitasdengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows.* Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Profitabilitas
Menggunakan SPSS V 17.0 *For Windows*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	7	.003	.093	.05443	.036727
Valid N (listwise)	7				



Gambar 4.3 Grafik Profitabilitas

Dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.4 dan gambar grafik 4.3 di atas dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata profitabilitas pada PT INTI (Persero) adalah 0,0544, sedangkan untuk profitabilitas yang tertinggi yaitu sebesar 0,093 pada tahun 2004 dan untuk profitabilitas terendah yaitu sebesar 0,003 pada tahun 2009.

Adapun penjelasan pada grafik profitabilitas di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 profitabilitas perusahaan sebesar 0,083 dipengaruhi oleh nilai laba sebelum pajak sebesar Rp. 65.185 juta dan total aktiva sebesar Rp. 781.886 juta.
2. Pada tahun 2004 profitabilitas mengalami peningkatan menjadi 0,093, hal tersebut terjadi karena penurunan nilai aktiva tetap menjadi 690,115 lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan laba sebelum pajaknya.
3. Pada tahun 2005 profitabilitas mengalami penurunan menjadi 0,083, hal tersebut terjadi karena nilai laba sebelum pajak mnurun, akan tetap terjadi peningkatan pada jumlah aktiva menjadi Rp. 711.115.
4. Pada tahun 2006 profitabilitas perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,071, hal tersebut terjadi karena nilai laba sebelum pajak menurun menjadi Rp. 57.523, akan tetapi terjadi peningkatan pada jumlah aktiva menjadi Rp. 809,241.
5. Pada tahun 2007 profitabilitas kembali mengalami penurunan menjadi 0,035, atau menurun setengahnya dari jumlah profitabilitas tahun sebelumnya, hal tersebut terjadi karena penurunan aktiva tetap yang hamper setengahnya.
6. Pada tahun 2008 profitabilitas juga menurun setengahnya dari tahun seblumnya menjadi Rp. 0,013, hal tersebut terjadi karena nilai laba sebelum pajaknya menurun setengahnya dari tahun sebelumnya yaitu menjadi Rp. 11.112.

7. Pada tahun 2009 profitabilitas mengalami penurunan yang sangat drastis, yaitu menjadi 0,003, hal tersebut terjadi karena banyak dipengaruhi oleh laba yang menurun tajam pula.

4.2.1.3 Analisis Struktur Modal Pada PT INTI (Persero) Bandung

Kondisi yang terus menerus mengalami penurunan mengakibatkan tidak tercapainya struktur modal yang optimal. Hal tersebut didukung oleh teori menurut (Riyanto 2008:294) yang menyatakan bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan dan sekaligus juga meminimumkan biaya modal rata-ratanya.

Untuk menghitung struktur modal, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Struktur Modal} = \frac{Earning\ Before\ Tax}{Total\ Asset}$$

Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi struktur modal pada PT INTI (Persero) Bandung periode 2003-2009. Adapun besarnya struktur modal yang dimiliki PT INTI (Persero) Bandung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Perkembangan Struktur Modal
PT INTI (Persero)
Periode 2003-2009

Dalam Jutaan Rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	Utang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Struktur Modal
PT INTI (Persero)	2003	Rp 160,022	Rp 536,091	0.298
	2004	Rp 214,013	Rp 476,012	0.450
	2005	Rp 327,658	Rp 502,506	0.652
	2006	Rp 443,521	Rp 520,294	0.852
	2007	Rp 537,881	Rp 740,424	0.726
	2008	Rp 560,653	Rp 869,125	0.645
	2009	Rp 484,482	Rp 822,316	0.589

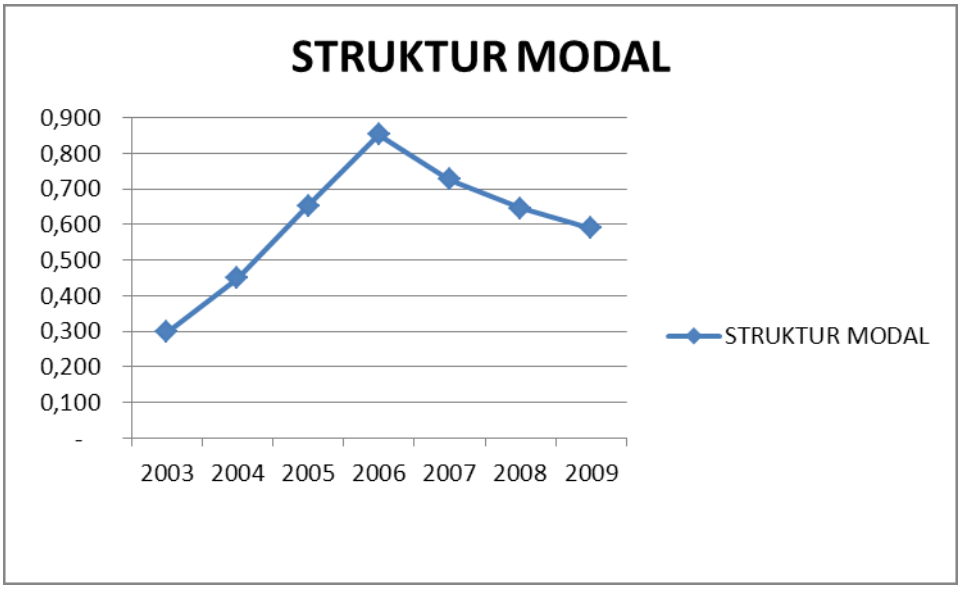
(Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2011)

Dari tabel 4.5 di atas maka dapat dihitung nilai statistik deskriptif struktur modal dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows.* Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Struktur Modal
Menggunakan SPSS V 17.0 *For Windows*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	7	.298	.852	.60190	.181686
Valid N (listwise)	7				



Gambar 4.4 Grafik Struktur Modal

Dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.6 dan gambar grafik 4.4 di atas dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata struktur modal pada PT INTI (Persero) adalah 0,602, sedangkan untuk struktur modal yang tertinggi yaitu sebesar 0,852 pada tahun 2006 dan untuk struktur modal terendah yaitu sebesar 0.298 pada tahun 2003.

Adapun penjelasan pada grafik struktur modal di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 struktur modal sebesar 0,298 dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 160.022 dan modal sendiri sebesar Rp. 536.091 juta.
2. Pada tahun 2004 struktur modal mengalami peningkatan menjadi 0,450, hal tersebut terjadi karena nilai hutang jangka panjang perusahaan meningkat menjadi Rp. 214.013.

3. Pada tahun 2005 struktur modal kembali meningkat menjadi 0,652, hal tersebut terjadi karena keserempakan peningkatan nilai hutang jangka panjang yang dibandingkan dengan modal sendiri.
4. Pada tahun 2006, struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 740,424 juta lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang.
5. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 740,424 juta lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang.
6. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 869.125 juta lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang.
7. Pada tahun 2009, struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena, penurunan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 822.316 juta tidak lebih jika dibandingkan dengan penurunan hutang jangka panjang.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara lebih mendalam terhadap data-data yang ada di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dianalisis dengan menggunakan alat bantu, yaitu alat bantu statistik. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal secara parsial dan simultan, akan tetapi sebelum dilakukan uji regresi berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk menguatkan regresi yang diperoleh.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan di atas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

a) Hasil Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal.

Pengujian normalitas data residual hasil taksiran model regresi (error term) dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

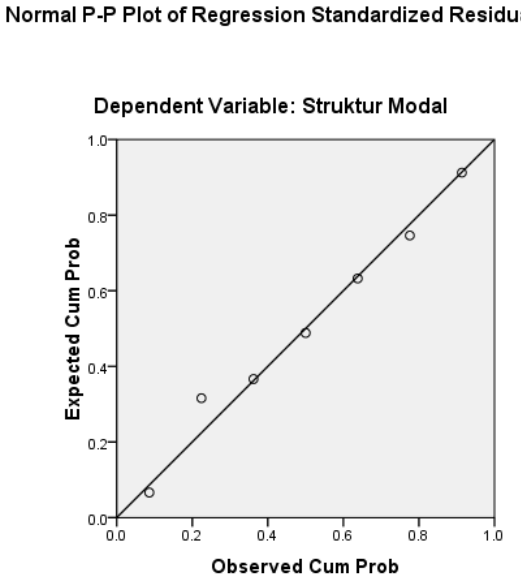
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Struktur Aktiva	Profitabilitas	Struktur Modal
N		7	7	7
Normal Parameters[a]	Mean	.05069	.04667	.60190
	Std. Deviation	.009465	.031541	.181686
Most Extreme Differences	Absolute	.219	.224	.186
	Positive	.219	.155	.106
	Negative	-.145	-.224	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.579	.593	.493
Asymp. Sig. (2-tailed)		.890	.874	.968

a. Test distribution is Normal.

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh sebesar 0,493 dengan probability (*p-value*) sebesar 0,968. Nilai probability uji Kolmogorov lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Kondisi normalitas terpenuhi bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut. Dari grafik normal P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 4.5 Grafik Normal P-P Plot

b) Hasil Uji Asumsi Multikoliniearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara

mendeteksi multikolinearitas dengan pengujian statistik adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas atau sebaliknya (Gujarati, 2003:362).

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Struktur Aktiva	.860	1.162
	Profitabilitas	.860	1.162

a. Dependent Variable: Struktur Modal

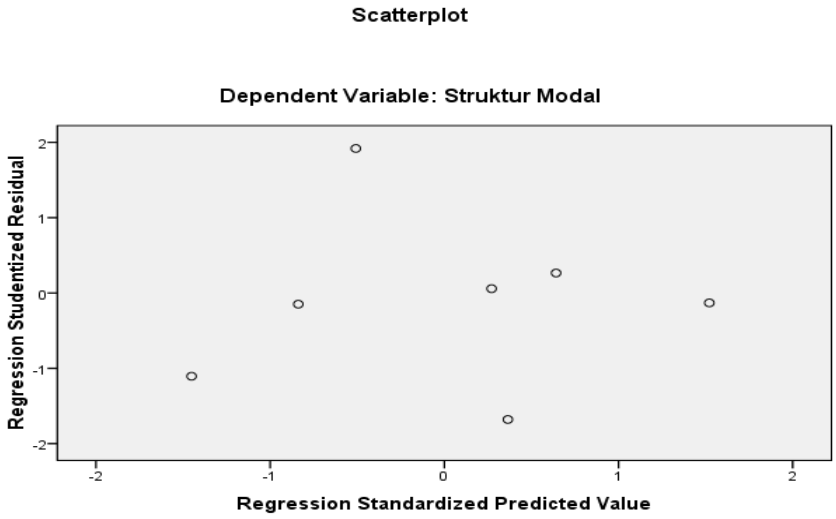
Berdasarkan hasil di atas menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF lebih kecil dari sepuluh dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel bebas.

c) Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan

melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. (Singgih Santoso, 2000:210).

Untuk selengkapnya hasil multikolinearisitas ditunjukkan pada grafik *scatterplot* di bawah ini :



Gambar 4.6 Grafik Scatterplot

Dengan melihat tampilan grafik scatterplot (gambar 4.6), terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

d) Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk memastikan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 atau periode sebelumnya sehingga diperoleh hasil

regresi yang valid dan dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 1.65 < DW < 2.35 kesimpulannya tidak ada auto korelasi.
2. 1.12 < DW < 1.65 atau 2.35 < DW < 2.79 kesimpulanya tidak dapat disimpulkan.
3. DW < 1.21 atau DW > 2.79 kesimpulannya terjadi auto korelasi.

Untuk selengkapnya hasil autokorelasi menggunakan SPSS 17.0 *for windows* ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

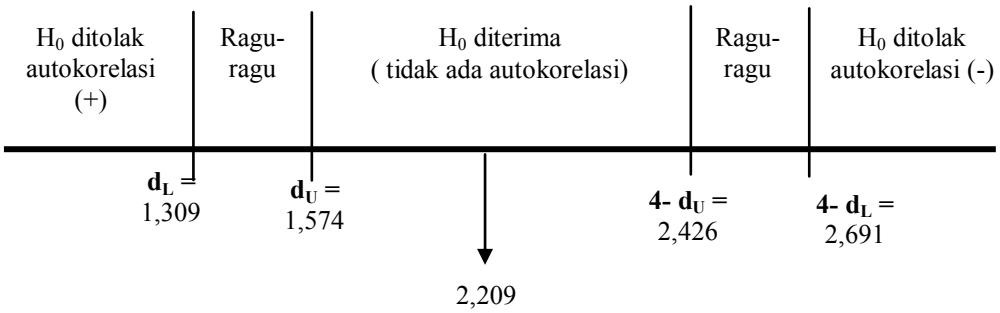
Model	Durbin-Watson
1	2.209

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Struktur Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Dari tabel 4.9 di atas didapat nilai Durbin Watson sebesar 2.209, nilai ini terletak pada interval 1.65 < DW < 2.35. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam data pengamatan tidak tejadi autokorelasi.

Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.7
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda secara parsial dan simultan. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT INTI (Persero) Bandung. Pada model regresi yang digunakan variabel struktur aktiva dan profitabilitas merupakan variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah struktur modal. Untuk memperoleh bentuk hubungan linier dari struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal digunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows* berdasarkan data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Analisis Regresi Berganda
Struktur Aktiva Dan Profitabilitas
Terhadap Struktur Modal
Menggunakan SPSS 17.0 For Windows

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.723	.264		2.736	.052
	Struktur Aktiva	7.673	2.595	.577	2.956	.042
	Profitabilitas	-8.050	2.874	-.547	-2.801	.049

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui nilai *a* sebesar 0.723 nilai b_1 sebesar 7,673 dan nilai b_2 sebesar -8.050 sehingga bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0{,}723 + 7{,}673\, X_1 - 8{,}050\, X_2$$

Persamaan regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 0.723 artinya pada saat struktur aktiva dan profitabilitas sebesar 0 satuan maka struktur modal adalah sebesar 0.723 satuan.

Nilai koefisien multipel antara variabel X_1 terhadap *Y* positif sebesar 7,673 hal ini menunjukkan bahwa pada saat kenaikan struktur aktiva sebesar 1% akan meningkatkan struktur modal sebesar 7,673%, dengan asumsi bahwa variabel profitabilitas (X_2) dianggap konstan.

Nilai koefisien multipel antara variabel X_2 terhadap *Y* bernilai negatif sebesar 8,050 hal ini menunjukkan bahwa pada saat kenaikan profitabilitas

sebesar 1% akan menurunkan struktur modal sebesar 8,050%, dan asumsi bahwa variabel struktur aktiva (X_1) dianggap konstan.

4.2.2.3 Hasil Analisis Korelasi Parsial

a) Korelasi Struktur Aktiva dengan Struktur Modal apabila Profitabilitas dianggap tidak berubah (Konstan).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil dari korelasi disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11
Korelasi Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal
Menggunakan SPSS 17.0 *For Windows*

Correlations

		Struktur Aktiva	Struktur Modal
Struktur Aktiva	Pearson Correlation	1	.782*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	7	7
Struktur Modal	Pearson Correlation	.782*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	7	7

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel, dapat digunakan tabel interpretasi nilai koefisien (*r*) sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	**Kuat**
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2008:250)

Dari perhitungan di atas maka diketahui nilai koefisien korelasinya yaitu r = 0,782 artinya bahwa tingkat hubungan struktur aktiva dengan struktur modal bersifat positif dan kuat, karena interpretasinya berada diantara interval 0.60 – 0.799. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan struktur aktiva akan meningkatkan struktur modal dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bram Hadianto (2006) dengan hasil penelitian Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal.

b) Korelasi Profitabilitas Dengan Struktur Modal Apabila Struktur Aktiva Dianggap Tidak Berubah (Konstan).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil dari korelasi disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13
Korelasi Profitabilitas Terhadap Struktur Modal
Menggunakan SPSS 17.0 *For Windows*

Correlations

		Profitabilitas	Struktur Modal
Profitabilitas	Pearson Correlation	1	-.763*
	Sig. (2-tailed)		.046
	N	7	7
Struktur Modal	Pearson Correlation	-.763*	1
	Sig. (2-tailed)	.046	
	N	7	7

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel, dapat digunakan tabel intrpretasi nilai koefisien (*r*) sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	**Kuat**
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2008:250)

Dari perhitungan di atas maka diketahui nilai koefisien korelasinya yaitu r = -0.763 artinya bahwa tingkat hubungan profitabilitas dengan struktur modal bersifat negatif dan kuat, karena interpretasinya berada diantara interval 0.60 – 0.799. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan profitabilitas maka hal tersebut akan menurunkan struktur modal dan sebaliknya.

4.2.2.4 Analisis Korelasi Simultan dan Koefisien Determinasi

Diperoleh hasil perhitungan korelasi simultan struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Korelasi Simultan dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.932[a]	.869	.803	.080635

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Struktur Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Hasil perhitungan korelasi struktur aktiva dan profitabilitas dengan struktur modal atau (R) adalah sebesar 0,932. Nilai R pada tabel 4.13 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (struktur aktiva dan profitabilitas) secara simultan dengan struktur modal. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas. Hal ini terlihat dari Nilai korelasi berada diantara 0,800 hingga 1,000 yang tergolong dalan kriteria sangat kuat.

Nilai korelasi R hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X_1dan X_2 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

Koefisiensi Determinasi (KD) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}932)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}869 \times 100\%$

$Kd = 86{,}9\%$

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel 4.13 di atas, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,869 atau sebesar 86,9%. Bahwa pengaruh signifikan struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal sebesar 86,9%

sedangkan sisanya 13,1% merupakan faktor lain yang mempengaruhi struktur modal, misalnya rasio likuiditas, aktivitas, *size* perusahaan dan sebagainya.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada PT INTI (Persero) Bandung, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.17. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$H_o : \beta_{12} = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva dan profitabilitas terhadap variabel terikat struktur modal.

$H_a : \beta_{12} \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva dan profitabilitas terhadap variabel terikat struktur modal.

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;4 Pada tabel F dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 4$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 6,94.

c) Mencari nilai F_{hitung}

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows* diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Hasil Penghitungan Uji *F*
Menggunakan SPSS 17.0 *For Windows*

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.172	2	.086	13.231	.017[a]
	Residual	.026	4	.007		
	Total	.198	6			

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Struktur Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur Modal

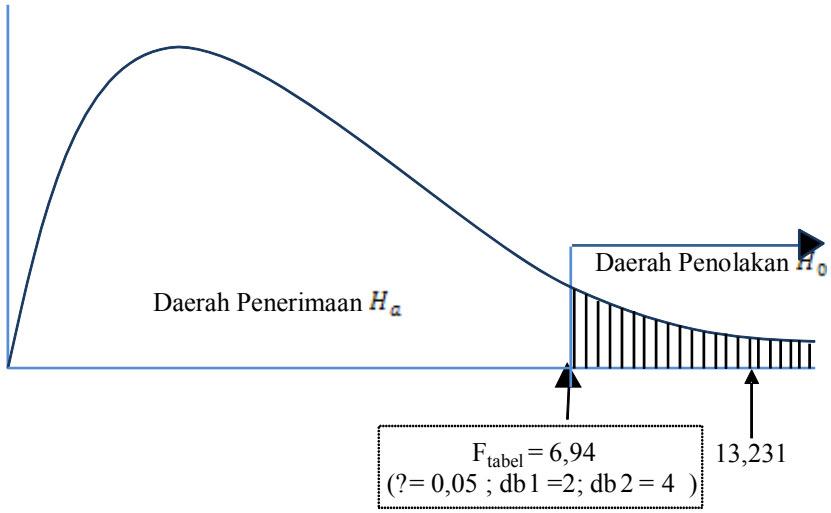
d) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Untuk menguji hipotesis ini kriteria yang digunakan adalah kriteria untuk uji *F* dimana penetapan signifikansi dengan *df = n-k-1*; 7-2-1 = 4, *sig* 0.05, maka diperoleh nilai dari F_{tabel} sebesar 6.94 dan diketahui nilai perolehan F_{hitung} sebesar 13.231. Karena F_{hitung} 13.231 > F_{tabel} 6.94 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva dan profitabilitas terhadap variabel terikat struktur modal.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak karena F_{hitung} sebesar 13,231 berada pada daerah penerimaan Ha. Hasil uji pengaruh struktur aktiva (X_1) dan profitabilitas (X_2) terhadap struktur modal (Y) diperoleh F_{hitung} (13,231) lebih besar dari F_{tabel} (6,94). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal PT INTI (Persero) Bandung.

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal PT INTI (Persero) Bandung.

Untuk melihat pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$H_o : \beta_{12} = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Struktur aktiva terhadap variabel terikat struktur modal.

$H_a : \beta_{12} \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva terhadap variabel terikat struktur modal.

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan jumlah sampel (n) = 7; jumlah variabel X (k) = 2; derajat bebas (db) = n-k-1 = 7-2-1 = 4 sebesar 2,132. maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,132.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Nilai dari hasil SPSS diperoleh nilai t_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.17
Nilai t_{hitung} Menggunakan SPSS 17.0 *For Windows*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.073	.194		.375	.723
	Struktur Aktiva	10.388	3.706	.782	2.803	.038

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Dari tabel di atas maka dapat diketahui nilai t hitung sebesar 2,803.

d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika $t_{hitung} \leq - t_{tabel}$ (1-α / 2; n-2) atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1-α / 2; n-2).

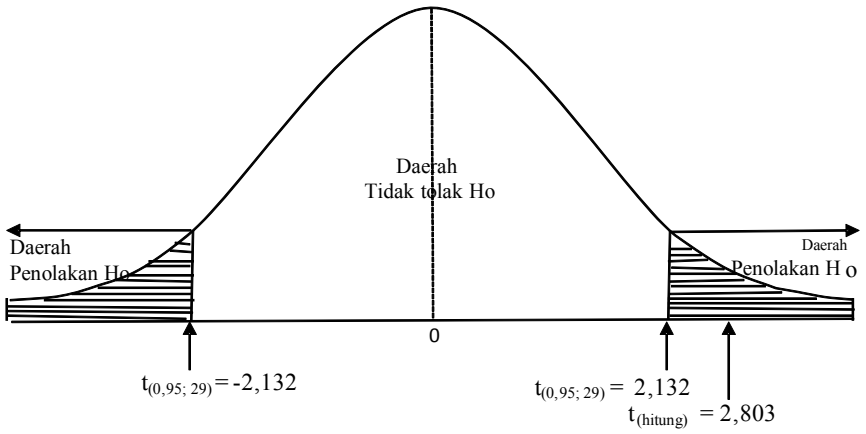
Maka H_0 Ditolak (Signifikan).

Jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$

Maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t hitung untuk variabel struktur aktiva lebih besar dari t_{tabel} (t = 2,803 ≥ 2,132), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva terhadap variabel terikat struktur modal.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak karena t_{hitung} sebesar 2,803 berada pada daerah penerimaan H_1. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,038. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari struktur aktiva terhadap struktur modal sebesar 3,8% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan struktur aktiva mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal PT INTI (Persero) Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bram Hadianto (2006) dengan hasil penelitian struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal PT INTI (Persero) Bandung.

Untuk melihat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

Ho: $\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap variabel struktur modal.

Ha: $\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap variabel struktur modal.

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan jumlah sampel (n) = 7; jumlah variabel X (k) = 2; derajat bebas (db) = n-k-1 = 7 - 2-1 = 4 sebesar 2,132. maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,132.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Nilai dari hasil SPSS diperoleh nilai t_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.18
Nilai t_{hitung} Menggunakan SPSS 17.0 *For Windows*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.315	.275		4.786	.005
	Profitabilitas	-11.224	4.256	-.763	-2.637	.046

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Dari tabel di atas maka dapat diketahui nilai t hitung sebesar -2,637

d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

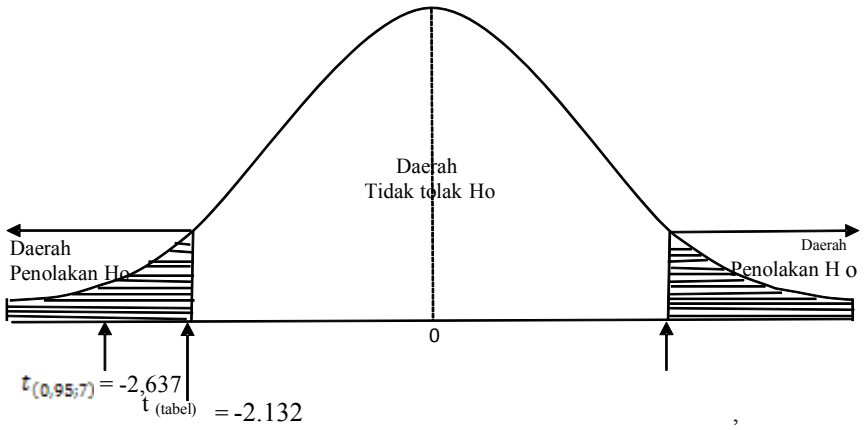
Jika $t_{hitung} \leq - t_{tabel}$ (1-α / 2; n-2) atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1-α / 2; n-2). Maka

H_0 Ditolak (Signifikan).

Jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t hitung untuk variabel profitabilitas lebih kecil dari t_{tabel} (t = -2,637 ≤ - 2,132), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap variabel terikat struktur modal.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.10 diatas dapat dilihat bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak karena t_{hitung} sebesar -2,637 berada pada daerah penerimaan H_1. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,046 atau sebesar 4,6%. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari profitabilitas terhadap struktur modal sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap variabel terikat struktur modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bram Hadianto (2006) dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.